BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Peneliti Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rr. Sri Intan Fajarini	Komunikasi Interaksional *Facebooker* Dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook* Sebagai Upaya Untuk Menciptakan Komunitas Virtual, Universitas Komputer Indonesia 2010	Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan, proses komunikasi interaksional facebooker dapat dilihat dengan adanya penggunaan bahasa yang tidak dibatasi secara formal, simbol yang digunakan pun merujuk pada penggunaan fasilitas facebook.

2.	Juneanto Gozali	Komunikasi Interaksional Orang Tua Dan Guru Pada Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Universitas Komputer Indonesia 2011	Hasil penelitian keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan yang terjadi antara orang tua,guru dan anak sudah terlihat dan dapat dirasakan pada sebagian besar anak sehingga membentuk kepribadian anak yang terbuka, berempati, percaya diri, pandengar, dan kepribadian positif lainnya
3.	Imam Agus Faisal Pratama	Tugas akhir Perancangan Buku Media Informasi Tentang Pendidikan Seks Dalam Keluarga, Universitas Komputer Indonesia 2012	Dengan hasil penelitian berupa bentuk buku yang berisi tentang informasi tentang pendidikan seks yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

(Sumber : *Analisa Peneliti*, 2013)

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat.

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicatus* atau *communicatio* atau *communicare* yang bearti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Banyak pengertian komunikasi dari para ahli yang memberikan definisi menganai komunikasi berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Carl Hovland, Janis & Kelley :

> "Komunikasi adalah suatau proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)" (Riswandi, 2009 : 2)

Definisi lain yaitu menurut Harold Laswell :

> "Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" mengatakan "apa" dengan "saluran" apa, "kepada siapa", dan "dengan akibat apa" atau "hasil apa". (*who says waht in which channel to whom and with what effect*)". (Riswandi, 2009 : 2)

Definisi Laswell ini menunjukkan bahwa komunikasi itu adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Berdasarkan definisi Laswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

1. Sumber (*source*), sering disebut juga sebagai komunikator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau negara.
2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut.
3. Saluran atau media, yaitu alat wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Pada dasarnya saluran komunikasi manusia adalah cahaya dan suara. Saluran juga merujuk pada cara penyampaian pesan , apakah lansung atau lewat media (cetak atau elektronik).
4. Penerima (receiver), sering disebut juga sebagai komunikan. Penerima yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (Riswandi, 2009 : 3)

Kelima unsur tersebut diatas masih dapat dilengkapi dengan unsur unsur komunikasi yaitu *feedback* atau umpan balik, *noice* atau gangguan, dan konteks atau situasi komunikasi.

> "Dari berbagai pengertian ilmu komunikasi tersebut, terlihat bahwa para ahli memberikan definisinya sesuai dengan sudut pandangnya dalam melihat komunikasi. Masing-masing memberikan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang berbeda". (Riswandi, 2009 : 2).

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Ini berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Ketika seorang komunikator atau karakteristik sumber berbicara tanpa menggunakan taktik dan strategi, itu akan berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

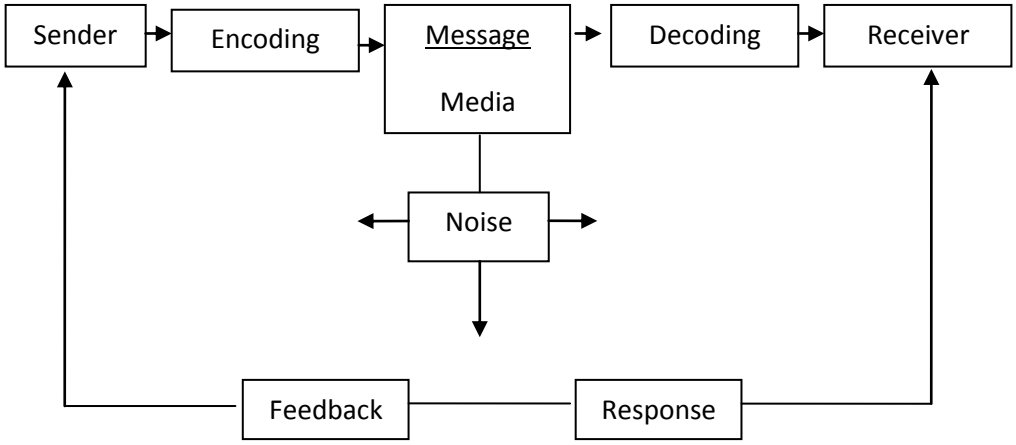
Komunikasi antarmanusia hanya dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau

elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek. Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalinnya komunikasi yang efektif. Secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa, "Dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah unsur yang dicakup, yang merupakan pernyataan terjadinya komunikasi". (Effendy ,1999:19). Unsur-unsur tersebut dibuat menjadi model komunikasi menurut paradigma Harold Laswell yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Model Komunikasi



(Sumber :Effendy ,1999:19*)*

Penjelasan unsur-unsur dalam model komunikasi tersebut adalah :

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu dimana proses menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
8. *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikannya pesan.
9. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Effendy ,1999:19).

Model komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikan sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasandi pesan.

Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Onong Uchjana Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Untuk menyampaikan Informasi (*To Inform*)

   Berfungsi sebagai penyebar informasi bagi para penerima informasi (komunikan) melalui proses komunikasi, ditandai dengan reaksi penerima setelah mendapatkan informasi sehingga memberikan tanggapan yang baik.

2. Untuk mendidik (*To Educate*)

   Komunikasi dapat membuat pengalihan ilmu pengetahuan sehingga dapat mendorong perkembangan intelektual dan kepribadian seseorang.

3. Untuk menghibur (*To Entertain*)

   Komunikasi berfungsi sebagai hiburan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi para penerima pesan.

4. Untuk mempengaruhi (*To Influence*)

   Komunikasi befungsi untuk mempengaruhi penerima pesan, karena adanya penyampaian pesan sehingga penerima pesan dapat terpengaruh pemikiran atau tingkah lakunya setelah menerima pesan dari pengirim pesan. (Effendy, 2003 : 31).

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap kegiatan tentu dimaksudkan pada suatu tujuan tertentu. Seperti layaknya manusia jika lapar, maka tentu ia akan makan. Tujuannya adalah

menghilangkan rasa lapar dan memenuhi kebutuhan fisik. Demikian pula seperti komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa manusia melakukan komunikasi karena ia ingin memenuhi kebutuhannya. Misalnya, seorang petani, selain bekerja dalam mengolah dan merawat padi, ia juga membutuhkan orang lain, misalnya dalam membeli pupuk, dan menjual hasil taninya. Oleh karena itu, ia akan berkomunikasi dengan orang lain agar mencapai kebutuhan-kebutuhannya.

Onong Uchjanda Effendy, dalam bukunya "*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*" mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

a. Perubahan Sosial (*Social Exchange*)

   Perubahan sosial artinya memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan tersebut.

b. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

   Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah sikap-sikap tertentu.

c. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)

   Yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang telah disampaikan.

d. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

   Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilakunya. (Effendy, 2003 : 29).

2.1.2.5 Proses Komunikasi

A. Proses Komunikasi Primer

Dalam melakukan komunikasi, perlu adanya suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, yakni:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan."(Effendy, 2003:31)

B. Proses Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, maka proses komunikasi kedua adalah proses komunikasi sekunder. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama". (Effendy, 2003: 36).

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang

relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet,dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu. Menurut Onong Uchjana Effendy, "Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. (Effendy, 2003:17)". Surat kabar, radio,atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya.

Komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus ruang dan waktu. Dalam menata lambang lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan sifat media yang akan digunakan. "Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari atas pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju". (Effendy, 2003: 18).

2.1.2.6 Bentuk Komunikasi

Menurut bentuknya, komunikasi dapat dikelompokkan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal.

> "Komunikasi dapat dilakukan secara efektif jika seorang komunikator atau pengirim pesan mampu mengkomunikasikan kedua bentuk komunikasi dengan baik. Sebagai contoh, pesan akan lebih mudah dimengerti jika komunikasi verbal atau kata-kata yang digunakan ditunjang oleh komunikasi nonverbal seperi berbagai gerakan tangan atau ekspresi wajah". (Pratminingsih, 2006:6)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Secara umum komunikasi antarpribadi diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus. Pengertian dari pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secar timbal balik. Makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut. Kesamaan pemahaman di antara pelaku-pelaku komunikasi.

> "Definisi komunikasi antarpribadi dari prespektif proses pengembangannya yaitu komunikasi adalah suatu proses yang berkembang, yaitu dari yang bersifat impersonal menjadi interpersonal atau intim. Artinya ada peningkatan antara para pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Seringkali pertemuan antarpribadi diawali dengan pembicaraan pada masalah-masalah yang bersifat umum seperti usi, asal daerah dan sebagainya". (Riswandi, 2009 : 84)

> "Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal berlangsung antara dua orang. Karakteristik dari komunikasi interpersonal ini adalah adanya afinitas (kedekatan) yang terjalin antara komunikator dan komunikannya". (Riswandi, 2009 : 84)

Keduanya saling mengenal baik dan terlibat didalam proses penyampaian pesan yang sifatnya personal (khusus). Proses komunikasi antarpribadi banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat dua orang sahabat sedang berdiskusi, atau pada saat orang tua menasihati anaknya. Keakraban yang terjalin diantara komunikan dan komunikatornya memungkinkan muatan pesan yang disampaikan sangat personal tidak untuk diketahui oleh orang lainnya.

2.1.3.2 Karakteristik Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Yoseph Devito mengemukakan 2 prespektif untuk melihat efektivitas komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Prespektif Humanistik, yang mencakup :
   a. Keterbukaan
   b. Perilaku suportif, didorong oleh deskritif, Spontanitas dan Profesionalisme.
   c. Sedangkan perilaku definsif meliputi Evaluasi, Strategi, dan Kepastian
   d. Perilaku Positif
   e. Empati
   f. Kesamaan
2. Prespektif Pragmatis, yang mencakup :
   a. Bersikap yakin
   b. Kebersamaan
   c. Manajemen interaksi
   d. Perilaku ekspresif
   e. Orientasi pada orang lain. (Riswandi, 2009:89).

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Ada 6 tujuan komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain. Dengan berbincang dengan orang lain, seseorang dapat menjadi mengenal dan

memahami dirinya sendiri, dan memahami sikap dan perilaku diri sendiri.

2. Mengetahui dunia luar. Banyaknya informasi yang dimiliki seseorang berasla dari hasil interaksi dengan orang lain.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk mencari dan berhubungan dengan orang lain dimana ia mengadu, berkeluh kesah, menyampaikan isi hati, dan sebagainya.
4. Mengubah sikap dan perilaku. Seseorang banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.
5. Bermain dan mencari hiburan. Seseorang melakukan komunikasi antarpribadi dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan ketegangan.
6. Membantu. Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang dapat membantu dan memberikan saran-saran pada orang lain. (Riswandi, 2009:87)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Interaksional

West dan Turner, mengemukakan tentang model suatu pemahaman: "Komunikasi sebagai aksi (Model Linear), komunikasi sebagai interaksi (Model Interaksional) dan komunikasi sebagai transaksi (Model Transaksional)". (Komala, 2009:98).

Model ini dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara dua komunikator. Wilbur Schramm (1954) yang dikutip Lukiati Komala dalam buku *Ilmu Komunikasi: Prespektif, Proses, Dan Konteks* mengemukakan bahwa,

> "Komunikasi interaksional adalah mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Ia mengoseptualisasikan model komunikasi interaksional (*Interactional model of communication)*, yang menekankan proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah yaitu dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung". (Komala, 2009:98).

Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi. "Suatu elemen yang yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik. Umpan balik dapat berua komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal". (Komala, 2009:99)

> "Model interaksional berlawanan dengan model S – R dan beberapa model linear lainnya. Jika model S – R mengasumsikan bahwa manusia itu pasif, maka model interaksional menganggap manusia bersifat aktif. Makna kata simbolik secar implisit terkandung dalam konsep interaksional, dan oleh karena itu model interaksional sangat berbeda dengan interaksi biasa yang ditandai dengan pertukaran stimulus – respon". (Ridwan, 2009:45).

Model interaksional mengacu pada prespektif interaksi simbolik yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan komunikasi. Konsep-konsep penting yang digunakan adalah diri (*self*), diri yang lain (*others*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

> "Sesuai dengan prespektif interaksi simbolik, model interaksional dalam komunikasi mengatakan bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, kreatif, dan reflektif, menafsirkan, dan enampilkan perilaku kompleks yang sulit diprediksi." (Ridwan, 2009:46).

Model interaksional sesungguhnya sulit untuk digambarkan melalui sebuah bagan atau diagram, karena sifatnya yang kualitatif, nonlinear, dan nonsistemik, oleh karena itu model ini lebih mudah dideskripsikan secara verbal dan nonverbal. "Model ini tidak mengklasifikasikan fenomena komunikasi menjadi berbagai unsur atau tahapan sebagaimana dijelaskan dalam model-model komunikasi linear dan mekanistis". (Riswandi, 2009:46).

Didalam bentuk komunikasi interaksional, adanya interaksi di antara dua pihak. Interaksi inilah yang kemudian menentukan hubungan komunikasi, ke arah yang lebih baik atau justru sebaliknya. Definisi komunikasi interaksional menurut Syaiful Rohim dalam bukunya Teori Komunikasi : *Perspektif, Ragam & Aplikasi* menjelaskan bahwa:

> "Komunikasi Interaksional merupakan proses komunikasi yang berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus". (Rohim, 2009 : 43).

Menurut Blumer seorang penganut model komunikasi interaksional mengemukakan 3 premis yang menjadi premis model ini, yaitu sebagai berikut :

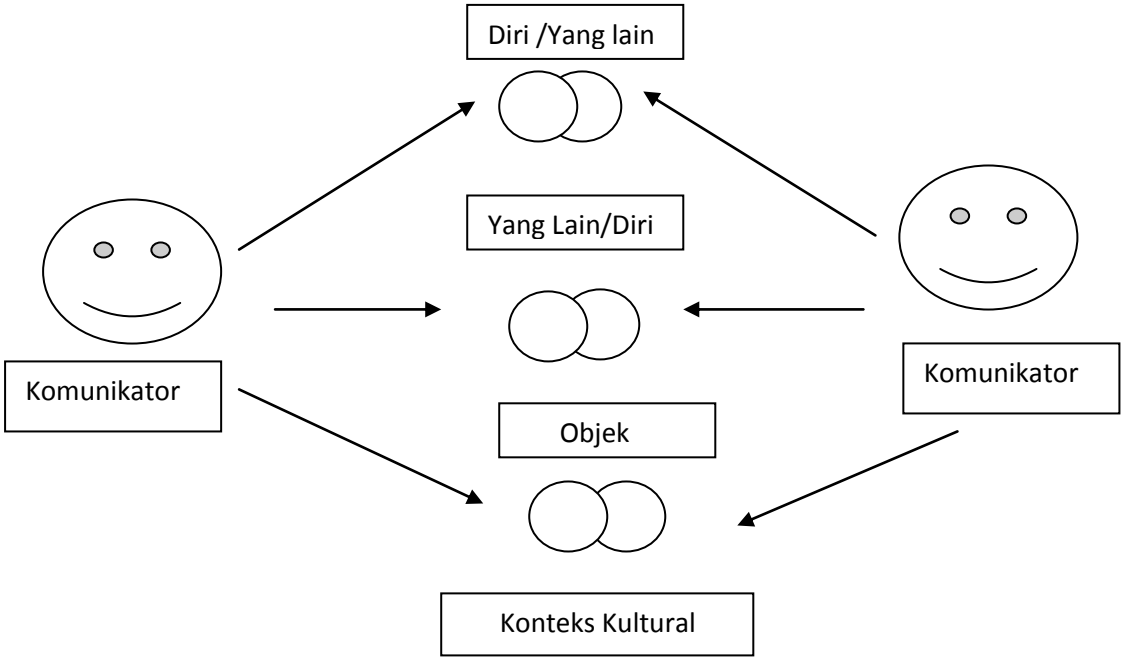
1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik).
2. Makna itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya.

3. Makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. (Riswandi, 2009:46).

Oleh karena itu individu terus berubah, dan masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi, variabel penting yang mengubah perilaku manusia adalah interaksi, bukan struktur masyarakat. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia. Untuk melengkapi penjelasan ini, Fisher menggambarkan suatu model diagramatik seperti berikut:

Gambar 2.2

Model Interaksional Fisher



(Sumber : *Fisher,* 1986:242)

Aubrey Fisher mengatakan bahwa,

> "Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (*role-taking*). Diri (*self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga". (Fisher dalam Mulyana, 2012 : 173).

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi sebagai interaksi, pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab aibat atau aksi reaksi, yang arahnya bergantian.

> "Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. "(Riswandi, 2009 : 8)

Blumer seorang penganut komunikasi interaksional dari salah satu premis yang menjadi premis model komunikasi interaksional yaitu, "Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal". (Riswandi, 2009 : 46)

2.1.5.1 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Definisi dari bahasa disini yaitu,

> "Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna. Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menjuluki obyek, orang, dan peristiwa". (Riswandi, 2009:59)

Setiap orang mempunyai nama untuk identifikasi sosial. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan merupakan basis bahasa, yang pada awalnya hal iut dilakukan sesuka manusia kemudian menjadi konvensi.

Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menjuluki obyek, orang, dan peristiwa. Menurut Larry L.Barker, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu :

1. Penamaan (*naming/labeling*). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifkas objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Interaksi. Fungsi interaksi menekankan pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainya, atau antara kelompok orang dengan orang lainnya. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain.
3. Transmisi informasi. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Riswandi, 2009:60).

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (bahasa). “Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna”. (Riswandi, 2009:59).

Tata bahasa meliputi tiga unsur yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis

merupakan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik adalah pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. [5]

Manusia dalam meningkatkan kemampuannya untuk berbahasa perlu melalui suatu proses belajar. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berpikir, bahasalah yang mempengaruhi pola berpikir dan persepsi manusia.

Komunikasi verbal yang meliputi bahasa sesungguhnya memiliki keterbatasan, sebagai berikut :

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

   Kata-kata adalah kategori untuk merujuk pada objek tertentu seperti orang, banda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata mempresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata *berat* , yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya *tubuh orang itu berat*, atau *kepala saya berat*.

3. Kata-kata mengandung bias budaya.

   Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan kata lain, bahasa merupakan perluasan budaya. Benjamin Lee Whorf mengatakan bahwa: Tanpa bahasa

[5] http://adiprakosa.blogspot.com/ (diakses 20 Mei 2013 11:36).

kita tidak dapat berfikir, bahasa mempengaruhi persepsi, bahasa mempengaruhi pola pikir. Bahasa adalah produk budaya atau respon manusia terhadap lingkungan, maka apapun yang dikatakan orang atau kelompok biasanya tidak lepas dari lingkungan dimana ia berada.

4. Pencampuradukan fakta, penafsiran, dan penilaian.

   Dalam berbahasa, sering mencampuradukkan fakta, uraian, penafsiran, dugaan dan penilaian. Hal ini timbul karena berkaitan dengan kekeliruan persepsi orang. (Riswandi, 2009:64).

2.1.5.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Menurut Larry A.Samovar dan Richard E Porter,

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima". (Riswandi, 2009:69).

Sedangkan menurut Aditiawarman, "Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata atau bahasa". (Aditiawarman, 2002:38). Ada beberapa klasifikasi komunikasi nonverbal menurut Jalaludin Rakhmat yaitu :

1. Pesan Kinesik atau Gerak tubuh (*Gesture*). Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: fasial, gestural dan postural. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna:

kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, dan lain-lain. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah :

a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain.
b. *Power* yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator.
c. *Responsiveness* yaitu individu dapat beraksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. (Rakhmat, 2005:270).

Dan pesan postural yaitu gerakan-gerakan badan yang bisa dibedakan terdapat 5 jenis, yaitu :

a. *Emblems*, ialah isyarat yang punya arti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jempol yang artinya bagus atau baik.
b. *Illustrators*, ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya mengenai besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan.
c. *Affect Display*, isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka.
d. *Regullators*, yaitu gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala seperti mengangguk.

e. *Adaptory*, yaitu gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan, seperti mengepalkan tinjuan ke atas meja. (Rakhmat, 2005:271).

2. Pesan proksemik. Pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak seseorang mengungkapkan keakraban seseorang dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual. Pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian atau busana, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif tetap, orang sering berprilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*).
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang beerhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit. Kulit mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan kasih sayang, takut, marah dan tanpa perhatian. Sedangkan bau-bauan terutama yang menyenangnkan tentang wewangian beraba-abad digunakan orang untuk menyampaikan pesan nonverbal wilayah, mengidentifikasikan keadaan emosional, dan menarik lawan jenis. (Rakhmat, 2005:272).

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi/repetisi perilaku verbal. Ketika seseorang menganggukan kepala ketika mengatakan “ya”, atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.
2. Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya ketika seseorang melambaikan tangan seraya mengucapkan “selamat jalan”.
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan/substitusi perilaku verbal. Menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke depan sebagai pengganti kata “tidak”.
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya seorang mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan buku-bukunya, sehingga membuat dosen segera menutup kuliahnya.
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya seorang suami mengatakan “bagus” ketika diminta komentar isterinya, seraya terus membaca surat kabar di tangannya. (Riswandi, 2009:70).

2.1.6 Tinjauan Tentang Orang Tua

Orang tua secara sederhana terdiri dari ayah dan ibu, yang bertugas merawat dan mendidik seorang anak. Orang tua adalah “ komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.[6]

[6] Muazar Habibi/ Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak/www.damandiri.or.id/file/muazarhabibiupibab2.pdf. (diakses 15 Mei 2013 10:47)

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengahantarkan anak untuk siap adalam kehidupan masyarakat.

2.1.6.1 Peran Orang Tua

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang lengkap maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a. Peran Ibu adalah :
    1. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik.
    2. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
    3. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak.
    4. Menjadi contoh teladan bagi anak.
b. Peran Ayah adalah :
    1. Sebagai pencari nafkah.
    2. Sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman.
    3. Berpartisipasi dalam pendidikan anak.
    4. Sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. (Gunarsa, 1995:31-38).

2.1.7 Tinjauan Tentang Anak

Definisi anak menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, disebutkan bahwa pengertian anak sebagai berikut : ”Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang

masih dalam kandungan". (Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1).

Anak memiliki fase-fase perkembangan sebagai tahapan tumbuh kembangnya. Menurut Gunarsa tugas-tugas perkrmbangan tersebut adalah sebagi berikut :

a. Tugas-tugas perkembangan anak usia 0-6 tahun , meliputi belajar memfungsikan visual mtoriknya secara sederhana, belajar memakan makanan padat, belajar bahasa, kontrol badan, mengenali realita sosial atau fisiknya, belajar melibatkan diri secara emosionl dengan orang tua, saudara dan lainnya, belajar membedakan benar atau salah serta membentuk nurani.
b. Tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun, adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung, memperoleh kebebasan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan dirinya sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan kata nurani dan moral, menentukkan skala nilai dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial atau lembaga (Havghurts dalam Gunarsa, 1986 : 27).[7]

[7] Dunia Psikologi/Tugas-tugas perkembangan anak/01-02-2012/http://www.duniapsikologi.com/tugas-tugas perkembangan anak/. (diakses 15 Mei 2013 11:13)

2.1.8 Tinjauan Tentang Pendidikan Seks

2.1.8.1 Pengertian Pendidikan Seks

> "Suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat " (Sarwono, 2001:13).

Pendidikan seks dapat di bedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex Intruction* adalah penjelasan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari repoduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan, *Education in Sexuality* adalah penjelasan tentang bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual *sexual* serta mengadakan interpersonal yang baik.

Ada beberapa pendapat mengenai pendidikan seks lain salah satunya menurut Surtiretna (2000), yaitu :

> "Upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan moral etika, serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut." (Surtiretna : 2000:34). [8]

[8] http://www.kampus-info.com/2012/06/pengertian-pendidkan-seks.html (diakses 27 maret 2013 15:37)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang terjadi pada setiap orang untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan organ reproduksi.[9]

2.1.8.2 Metode Pembekalan Pendidikan Seks Untuk Anak

Ada empat metode pembekalan pendidikan seks , sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman tentang seks pada anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Dengan demikian anak dapat menyaring dan menetralisir dalam benaknya akan pengertian seks. Dasar agama dengan cara orang tua menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak melihat bagaimana hubungan antar anggota keluarga yang berpedoman dengan agama.
2. Meberikan rasa aman pada anak dengan adanya komunikasi yang tepat dan hangat antar anggota keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks dengan anak sehingga anak tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Dengan jawaban yang terbuka dan disesuaikan dengan tahap pemahaman anak, mereka tidak akan takut menanyakan segala hal kepada orang tuanya.

[9] http://www.kampus-info.com/2012/06/pengertian-pendidkan-seks.html (diakses 29 Maret 2013 15:37)

3. Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkah pemahaman anak .
4. Membatasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja, tidak terlalu melebar terlalu jauh.dikarenakan tingkat pemahaman anak sangat terbatas, maka orang tua pun diharapkan menjawab seperlunya, tidak perlu penjelasan mendetail sehingga membuat bingung anak. (Chomaria, 2012:16).

2.1.8.3 Tujuan Dari Pendidikan Seks Disesuaikan Dengan Perkembangan Usia Anak.

1. Usia balita (1-5 tahun). Memperkenalkan organ seks yang dimiliki. Dengan cara menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya.

2. Usia sekolah (6-12 tahun). Memahami perbedaan jenis kelamin, menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit, dan masa pubertas yang mendasar. Disinilah anak usia sekolah dasar.
3. Usia menjelang remaja. Menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuhnya.
4. Usia remaja. Memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas), menanamkan moral dan prinsip *'say no'* untuk seks pra nikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri.

5. Usia pranikah. Pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.
6. Usia setelah menikah.Memelihara pernikahan melalui hubungan seks yang berkualitas dan berguna untuk melepaskan ketegangan dan stres. [10]

2.1.9 Tinjauan Tentang Sekolah Dasar Di Kota Bandung

Sekolah Dasar merupakan bagian dari pendidikan formal sebagaimana di jelaskan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1, 2,dan 3 yang berbunyi :

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

---

[10] http://dokterkecil.wordpress.com/2011/05/30/pendidikan-seks-sex-education-sejak-dini%E2%80%A6-kenapa-tidak/ (diakses 27 maret 2013 15:58)

3. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. (UUD RI 1945, 2011: 99).

Sekolah Dasar atau pendidikan dasar termasuk kedalam jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dengan kata lain, seorang Warga Negara Indonesia wajib menempuh pendidikan dengan di dasari Sekolah Dasar. Meskipun kini telah banyak anak-anak yang memasuki sekolah sebelum Sekolah Dasar seperti Taman kanak-kanak dan *playgroup*. Usia anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar adalah 6 hingga 12 tahun. Terdapat kurang lebih 937 Sekolah Dasar yang berada di kota Bandung baik Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta. [11]

Sekolah Dasar terbagi dibeberapa wilayah kota Bandung yaitu Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Timur dan Bandung Barat. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah PP 16/1987 tentang Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Pasal 4 ayat (1) yang meliputi:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang, Cimenyan, dan Kecamatan Cilengkrang.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Marga Asih, Margahayu, Bojongsoang, dan Kecamatan Dayeuhkolot.

[11] http://disdikkota.bandung.go.id (Kamis,11 April 2013)

c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Selatan, dan Kecamatan Cisarua.[12]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan anak yang bersekolah di beberapa Sekolah Dasar di kota Bandung. Sekolah Dasar yang berada di kota Bandung sesuai dengan pembagian wilayah Kota Bandung secara umum yaitu wilayah Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Barat dan Bandung Timur.

2.2 Kerangka Pemikiran

Manfaat dari kerangka pemikiran adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

> "Sama halnya dengan pengertian diatas, kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan dan berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal". (Sugiyono, 2005:92)

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Didalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi permasalahan pada penelitian.

[12] http://disdikkota.bandung.go.id (diakses 11 April 2013 17:20)

Penelitian ini memfokuskan pada adanya komunikasi interaksional yang terjalin diantara orang tua dalam upayanya memberikan pendidikan seks pada anaknya.

Sebelum membahas kata-kata kunci atau subfokus tersebut peneliti membahas terlebih dahulu mengenai komunikasi interaksional. Hal ini menjadi catatan tersendiri mengingat bahwa komunikasi interaksional akan membutuhkan upaya responsif dari anak untuk dapat memahami alur komunikasi yang terjalin diantaranya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Rohim dalam bukunya Teori Komunikasi: *Perspektif, Ragam &Aplikasi* menjelaskan bahwa:

> "Komunikasi Interaksional merupakan proses komunikasi yang berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus". (Rohim, 2009: 43).

Model komunikasi interaksional sesungguhnya sulit untuk digambarkan melalui sebuah bagan atau diagram, karena sifatnya yang kualitatif, nonlinear, dan nonsistemik, oleh karena itu model ini lebih mudah dideskripsikan secara verbal. Suatu elemen yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik. Umpan balik dapat berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal

> "Konseptualisasi komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab akibat atau aksi reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau dengan nonverbal seperti menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi kembali setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya". (Riswandi, 2009:8)

Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi satu arah. Namun pandangan ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan,karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung masih bersifat mekanis dan statis.

Sesuai dengan premis model interaksional Blumer (seorang penganut interaksional) dalam Riswandi "*Ilmu Komunikasi*" yaitu "Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya melalui simbol verbal, dan nonverbal". (Riswandi, 2009:46).

Berikutnya dalam kerangka pemikiran teoritis ini peneliti akan menjelaskan sub-sub fokus yang akan diteliti. Kata kunci pertama yaitu komunikasi verbal.

> "Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (bahasa). Bahasa dapat juga dianggap sebagai seistem kode verbal. Bahasa adalah seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna". (Riswandi, 2009:59).

Tata bahasa meliputi tiga unsur yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan tentang cara pembentukan kalimat. Semntik adalah pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. [13]

Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menjuluki obyek, orang, dan peristiwa. Menurut Larry L.Barker, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu :

[13] http://adiprakosa.blogspot.com/ (diakses 20 Mei 2013 11:36).

1. Penamaan (*naming/labeling*). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifkas objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Interaksi. Fungsi interaksi menekankan pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainya, atau antara kelompok orang dengan orang lainnya. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain.
3. Transmisi informasi. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Riswandi, 2009:60).

Kata kunci kedua yaitu Komunikasi nonverbal.

> "Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata atau bahasa". (Aditiawarman, 2002:38).

Ada beberapa klasifikasi komunikasi nonverbal menurut Jalaludin Rakhmat yaitu :

1. Pesan Kinesik atau gerak tubuh. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: fasial, gestural dan postural. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, dan lain-lain. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan

berbagai makna. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah

a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain.
b. *Power* yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator.
c. *Responsiveness* yaitu individu dapat beraksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif.

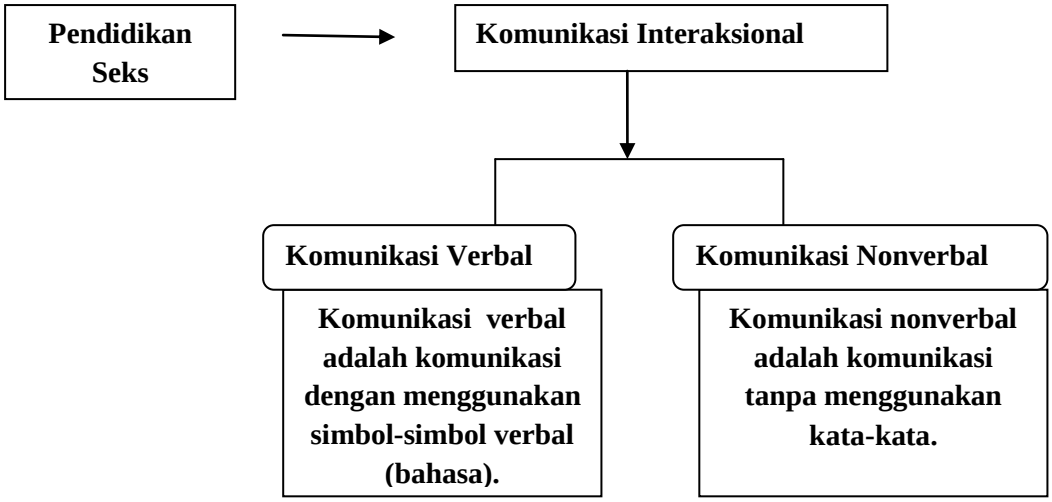
2. Pesan proksemik. Pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak seseorang mengungkapkan keakraban seseorang dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual. Pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian atau busana, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif tetap, orang sering berprilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*).
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit. Kulit mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan kasih sayang, takut, marah dan tanpa perhatian. Sedangkan bau-bauan terutama yang menyenangnkan tentang wewangian beraba-abad digunakan orang

untuk menyampaikan pesan nonverbal wilayah, mengidentifikasikan keadaan emosional, dan menarik lawan jenis. (Rakhmat, 1994: 89).

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran secara teoritis:

Gambar 2.3

Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis



(Sumber *: Aplikasi Peneliti,* 2013).

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan dari penjelasan dalam kerangka pemikiran teoritis maka peneliti berusaha untuk mengaplikasikan seluruh kata kunci yaitu subfokus dengan komunikasi interaksional orang tua pada anak usia sekolah dasar di kota Bandung dalam menyampaikan pendidikan seks.

Kata kunci yang pertama adalah komunikasi verbal. Dari pesan yang disampaikan orang tua pada anak dengan cara komunikasi interaksional terdapat bahasa yang termasuk komunikasi verbal yang digunakan antara orang tua dan

anak dalam berinteraksi. Bahasa menjadi sangat penting guna memahami lingkungan dalam lingkup keluarga. Melalui bahasa, anak dapat mengetahui dan memahami apa yang disampaikan dan dijelaskan orang tuanya. Bagaimanapun orang tua memahami betul tentang pendidikan seks, jika tidak disusun dalam suatu kata atau kalimat yang teratur, sistematis, dan logis, maka pesan akan pendidikan seks tersebut tidak akan tersampaikan dengan jelas. Bahasa memiliki 3 fungsi yaitu :

1. Penamaan (*naming/labeling*). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifkas objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Dalam penelitian ini fungsi penamaan terdapat pada istilah-istilah yang mengandung pendidikan seks.
2. Interaksi. Fungsi interaksi menekankan pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainya, atau antara kelompok orang dengan orang lainnya. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini fungsi interaksi adalah diaman adanya interaksi orang tua dan anak dalam ruang lingkup keluarga dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung dan tidak langsung.
3. Transmisi informasi. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Riswandi, 2009:60). Dalam penelitian ini fungsi tranmisi informasi yaitu

dimana adanya media atau cara lain yang mendampingi bahasa untuk penyampaian pendidikan seks dari orang tua pada anak.

Kata kunci yang kedua adalah komunikasi nonverbal. Disini lebih difokuskan pada bagaimana elemen-elemen dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan baik oleh orang tua dan anak. Elemen-elemen tersebut seperti :

1. Pesan Kinesik atau gerak tubuh. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: fasial, gestural dan postural. Pesan fasial dalam penelitian ini adalah ekspresi wajah orang tua dan anak saat membicarakan pendidikan seks. Dimana pesan fasial adalah menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
2. Pesan proksemik. Pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak seseorang mengungkapkan keakraban seseorang dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual. Pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian atau busana, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif tetap, orang sering berprilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*).

3. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
4. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit. Kulit mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan kasih sayang, takut, marah dan tanpa perhatian. Sedangkan bau-bauan terutama yang menyenangkan tentang wewangian beraba-abad digunakan orang untuk menyampaikan pesan nonverbal wilayah, mengidentifikasikan keadaan emosional, dan menarik lawan jenis. (Rakhmat, 2005:272).

Dari penjelasan di atas terdapat penjelasan bahwa dimana komunikasi nonverbal ini sebagai penegas komunikasi verbal yaitu pesan yang berisi tentang pendidikan seks yang diberikan orang tua pada anak. Misalnya, orang tua menyentuh halus lengan anaknya sekaligus menjelaskan bahwa sentuhan adalah salah satu gerakan kegiatan seks yang dapat menimbulkan pelecehan seksual. Sentuhan yang diberikan orang tua adalah komunikasi nonverbal dan penjelasannya adalah komunikasi verbalnya.

Menurut bentuknya sentuhan badan dibagi menjadi 3 macam :

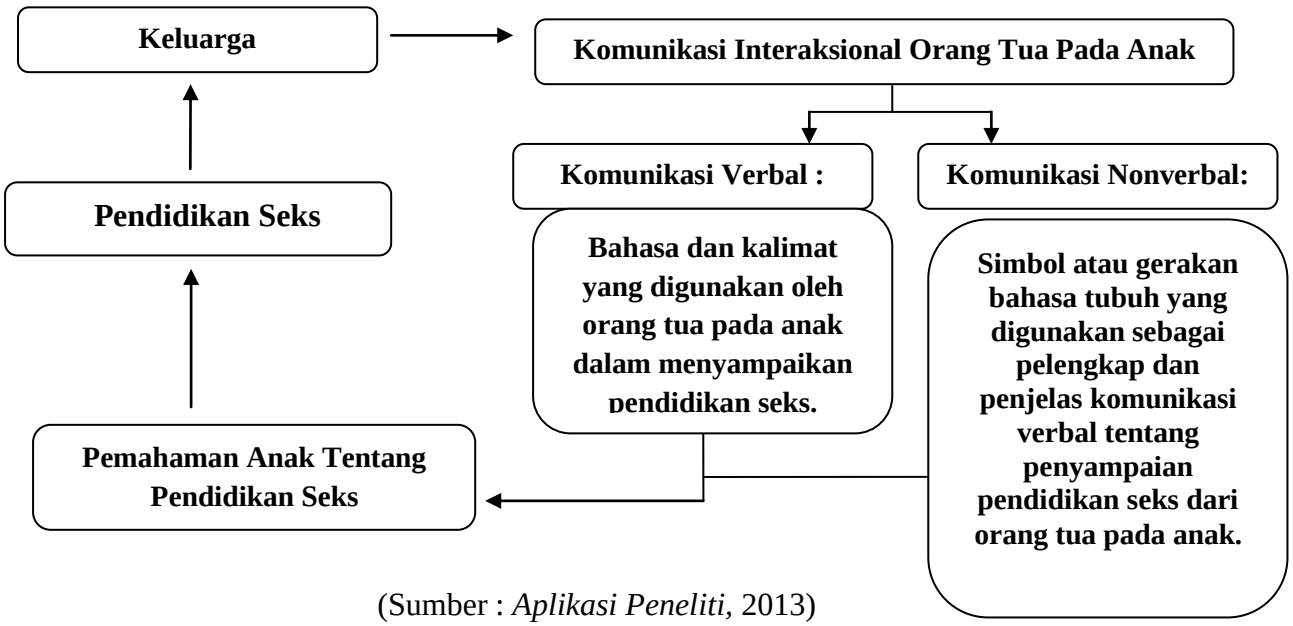
a. *Kinesthetic*, yaitu isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

b. *Sosiofugal*, yaitu isyarat yang ditunjukkan dengan berjabat tangan atau saling merangkul. Simbol ini mengartikan persahabatan atau keakraban

c. *Thermal*, yaitu sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan atau kekeluargaan yang lebih intim. (Riswandi, 2009 : 76)

Gambar 2.4

Aplikasi Kerangka Pikir Peneliti Konseptual



(Sumber : *Aplikasi Peneliti*, 2013)

Dari alur pikir tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Adanya sirkulasi perputaran yang terjadi antara orang tua dan anak mengenai penyampaian pendidikan seks. Pertama, adanya keluarga. Bahwa orang atau manusia berkembang melalui interaksi yang dimulai di lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Manusia berkembang melalui interaksi dengan orang lain yang dimulai dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Kedua, dalam

keluarga terdapat anggota keluarga secara umum yaitu orang tua dan anak yang keduanya memiliki peran masing-masing sebagai komunikator dan komunikan. Ketiga, terjadinya proses komunikasi secara komunikasi interaksional antara orang tua dan anak dengan pesan tentang pendidikan seks melalui komunikasi verbal yaitu bahasa dan kalimat yang digunakan oleh orang tua pada anak dalam menyampaikan pendidikan seks dan komunikasi nonverbal yaitu Simbol atau gerakan bahasa tubuh yang digunakan sebagai pelengkap dan penjelas komunikasi verbal tentang penyampaian pendidikan seks dari orang tua pada anak**.**

Kedua bentuk komunikasi tersebut sebagai bentuk penyampaian secara interaksional yang menghasilkan pemahaman anak tentang pendidikan seks. Pemahaman ini membuat anak mengaplikasikan pendidikan seks pada kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan berikutnya pada lingkungan sosialnya yang lebih luas.